

Amanat dari Surabaya

Oleh Dini Dewi Heniarti

Peringatan seremonial setiap 10 November merupakan salah satu wujud penghormatan dan penghargaan terhadap pahlawan yang gugur dalam pertempuran di Surabaya. Sebagai warga negara yang cerdas, kita harus bisa memahami makna di balik Hari Pahlawan tersebut. Tidak hanya sekadar napak tilas wisata sejarah dengan melihat monumen-monumen atau peninggalan-peninggalan sebagai simbol telah terjadi pertumpahan darah dalam merebut negeri ini, tetapi lebih kepada pemahaman pesan yang ingin disampaikan pahlawan terdahulu.

Di Surabaya, dikibarkannya bendera Merah-Putih-Biru di Hotel Yamato melahirkan kemarahan masyarakat di Tunjungan yang menyulut berkobarnya bentrokan bersenjata antara pasukan Inggris dan badan perjuangan rakyat. Ultimatum disambut dengan derap langkah arek-arek Suroboyo dan Tentara Keamanan Rakyat dengan semboyan "merdeka atau mati", ditebus dengan banyak pengorbanan harta benda, keringat, dan air mata, serta tetesan darah, bahkan jiwa raga. Namun, semuanya merupakan pengorbanan yang tulus, ikhlas, dan tidak sia-sia, demi merebut kembali negeri yang baru saja lahir.

Pesan apa yang dapat kita tangkap dari peristiwa pertempuran Surabaya? Mengapa arek-arek Suroboyo begitu berani mempertahankan negeri tanpa didukung kekuatan bersenjata? Mereka memiliki nasionalisme yang kita pahami sebagai paradigma hidup yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan, nilai kegotongroyongan, sense of belonging, rasa memiliki negeri ini.

Namun, apa yang terjadi sekarang pada negeri ini? Masyarakat yang majemuk dan berbeda dalam banyak hal, menjadi terkoyak-koyak saling mencurigai dan bahkan saling membunuh, sehingga tidak ada lagi keharmonisan dalam hidup berdampingan. Ratusan seminar, lokakarya membahas nasionalisme yang luntur. Patutkah semata-mata kesalahan ini ditudingkan kepada generasi muda. Negara ini ibarat sebuah sistem, satu sistem rusak akan mengganggu sistem yang lainnya. Siapa yang paling bertanggung jawab terhadap semangat nasionalisme pemuda kita yang luntur. Apakah mungkin pemuda kita jengah melihat ketidakadilan dalam penegakan hukum, ikatan sosial yang mengalami dehumanisasi, hancurnya nilai demokrasi, peranan pemerintah dalam menyejahterakan masyarakat sangat minim, hilangnya keberpihakan negara pada nilai-nilai keadilan, rendahnya kesadaran representativeness kalangan masyarakat dan anggota dewan, kuatnya hegemoni partai politik, janji-janji politik yang lepas dari bukti?

Setelah selesai renungan dan refleksi memperingati Hari Pahlawan, justru itulah kerja yang sesungguhnya, bagaimana menumbuhkan kembali rasa memiliki negara ini. Pengembangan kultur harus dilakukan secara masif, berkesinambungan, dan dalam bingkai paradigma yang jelas karena ini merupakan nilai strategis dalam rangka meningkatkan kesadaran komprehensif untuk generasi muda yang akan menstimulasi keterlibatan atau partisipasi warna negara yang efektif dan bertanggung jawab untuk memperbaiki kualitas kehidupan secara keseluruhan. Peningkatan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai luhur budaya bangsa adalah sarana untuk membangkitkan semangat nasionalisme, yang dapat dilakukan dengan senantiasa memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa dan bernegara dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tidak pada

tempatnyanya untuk mempersoalkan perbedaan suku, agama, ras, budaya, dan golongan. Kehendak untuk bersatu sebagai suatu bangsa memiliki konsekuensi siap mengorbankan kepentingan pribadi demi menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Tanpa pengorbanan, mustahil persatuan dan kesatuan dapat terwujud. Inilah yang telah dibuktikan bangsa Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

Saat ini, semboyan "merdeka atau mati" direformulasikan kembali menjadi "berubah atau mati". Indonesia harus berubah, dalam cara berpikir dan bertindak, mengubah paradigma yang sesuai dengan nilai-nilai filosofis yang disepakati bersama dalam rangka melindungi masyarakat untuk mencapai kesejahteraan rakyat. Di samping itu, perlu dikembangkan semangat kebanggaan dan kebangsaan dalam setiap individu rakyat Indonesia.

Di sisi lain, semangat kebangsaan dalam suatu bangsa yang terbangun sejak zaman kemerdekaan lalu masih tetap relevan dengan dunia masa kini. Bagi Indonesia, rumusan paham kebangsaan telah tercantum dengan jelas dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu membangun negara kebangsaan yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur, membina persahabatan dalam pergaulan antarbangsa, menciptakan perdamaian dunia yang berlandaskan keadilan, serta menolak penjajahan dan segala bentuk eksploitasi, yang bertentangan dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Nasionalisme kita adalah keterikatan dan interelasi antarbagian-bagian bangsa Indonesia yang terjadi secara dinamis untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam alam semesta dan menghasilkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin yang hakiki.

Negara ini ibarat kapal yang besar, ada nakhoda, juru mudi, awak kapal, dan penumpang. Janganlah kita sibuk menambal kapal yang bocor karena ulah awak kapalnya sendiri. Marilah kita berlayar menuju Indonesia maju dan mandiri dengan tetap memegang amanat dari pahlawan yang telah gugur, tetapi menghasilkan madu dan susu di negeri ini.***

Penulis, Kandidat Doktor Ilmu Hukum Unpad, dosen Fakultas Hukum dan Pascasarjana Unisba, Academic Visitor at Asia Pasific Centre for Military Law University of Melbourne Australia.

Sumber:

<http://www.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=109076>